

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Banguntapan, yang terletak di Dusun Tegalkopen, Kabupaten Bantul. Sekolah dikelilingi oleh perumahan warga dan beberapa lahan pertanian, dengan akses jalan yang memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, kantin, mushola, wastafel di setiap depan ruang kelas, serta lapangan kecil untuk olahraga, senam, dan upacara mingguan. Lingkungan sekolah yang tenang, asri, dan suasana akrab antara siswa dan guru menciptakan kondisi belajar yang kondusif, meskipun fasilitas masih terbatas.

Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk memenuhi *personal hygiene* siswa sudah terbilang cukup baik seperti tersedianya 2 toilet dengan bilik berbeda untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta tersedia air bersih akan tetapi tidak ada sabun dan tidak tersedia tissue di kamar mandi maka dari itu setelah selesai buang air kecil maupun besar siswa tidak mengeringkan tangan dengan tissue. Selanjutnya untuk pengurasan air kamar mandi dilakukan setiap terlihat kotor paling tidak 3-4 hari sekali oleh petugas kebersihan sekolah.

Selain itu, tersedianya fasilitas untuk mencuci tangan seperti adanya 6 wastafel yang terletak di setiap depan ruang kelas juga cukup memadai, tetapi tidak ada sabun. Selanjutnya untuk kantin di SD Negeri Banguntapan Bantul dikelola oleh sekolah, sekolah memastikan kantin menyediakan makanan yang *higienis* dan begizi bagi siswa. Selain itu juga siswa diwajibkan memiliki kuku pendek, dan setiap paginya dicek oleh guru ketika bersalaman.



## 2. Analisis Univariat

### a. Analisis Karakteristik Responden

Penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi karakteristik responden anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan jumlah anak di SD Negeri Banguntapan Bantul sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-Laki	38	49,4%
Perempuan	39	50,6%
<b>Usia</b>		
5 – 6 thn	1	1,3%
7 – 8 thn	28	36,4%
9 – 10 thn	48	62,3%
<b>Kelas</b>		
2	28	36,4%
3	22	28,6%
4	27	35,1%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan paling banyak responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki hampir memiliki jumlah yang sama yaitu 49,4% dan 50,6%, usia 9-10 sebanyak 62,3%, dan berada di kelas 2 sebanyak 36,4%.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Pendidikan Orangtua</b>		
Pend. Dasar	20	26,0%
Pend. Menengah	49	63,6%
Pend. Tinggi	8	10,4%
<b>Pekerjaan Ortangtua</b>		
Wiraswasta	6	7,8%
Karyawan	14	18,2%
IRT	57	74,0%
<b>Jml. Anak dalam Klg</b>		
1 anak	5	6,5%
2 anak	36	46,8%
≥3 anak	36	46,8%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil karakteristik orang tua Sebagian besar orang tua siswa memiliki pendidikan menengah sebesar 63,6%. Pekerjaan orang tua sebagian besar orang tua berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 74,0%, dan jumlah anak dalam keluarga terbanyak adalah 2 anak dengan jumlah sebesar 46,8%.

#### b. Gambaran Personal Hygiene

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	26	33,8%
Kurang Baik	51	66,2%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil Perilaku *personal hygiene* anak kurang baik sebesar 66,2% dari total responden.

#### c. Gambaran Kejadian Diare

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Diare	19	24,7%
Diare	58	75,3%
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0%</b>

Sumber Data : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukan bahwa hasil frekuensi kejadian diare sebanyak 75,3% mengalami diare dalam 5 bulan terakhir.

#### d. Tabulasi Silang Data

**Tabel 4.5 Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Anak dengan Variabel *Personal Hygiene* dan Kejadian Diare di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Karakteristik	<b>Personal Hygiene</b>						<b>Kejadian Diare</b>					
	Baik		Kurang Baik		Total		Tidak Diare		Diare		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>												
Laki-laki	12	46,2	26	51,0	38	49,4	8	42,1	30	51,7	38	49,4
Perempuan	14	53,8	25	49,0	39	50,6	11	57,9	28	48,3	39	50,6
<b>Usia</b>												
5-6 th	1	3,8	0	0,0	1	1,3	1	5,3	0	0,0	1	1,3

7-8 th	12	46,2	16	31,4	28	36,4	12	63,2	16	27,6	28	36,4
9-10 th	13	50,0	35	68,6	48	62,3	6	31,6	42	72,4	48	62,3
<b>Kelas</b>												
2	13	50,0	15	29,4	28	36,4	13	68,4	15	25,9	28	36,4
3	4	15,4	18	35,3	22	28,2	4	21,1	18	31,0	22	28,6
4	9	34,6	18	35,3	27	35,1	2	10,5	25	43,1	27	35,1
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>51</b>	<b>100</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang berjenis kelamin laki-laki 51,0% memiliki *personal hygiene* yang kurang baik dan mengalami kejadian diare 51,7%, sedangkan perempuan 49,0% memiliki *personal hygiene* kurang baik dan mengalami kejadian diare 48,3%. Usia 9-10 tahun 68,6% memiliki *personal hygiene* kurang baik dan mengalami kejadian diare 72,4%.

**Tabel 4.6 Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Orangtua dengan Variabel *Personal Hygiene* dan Kejadian Diare di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Karakteristik	Personal Hygiene						Kejadian Diare					
	Baik		Kurang Baik		Total		Tidak Diare		Diare		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Pend. Ortu</b>												
Pend. Dasar	4	15,4	16	31,4	20	7,8	3	15,8	17	29,3	20	26,0
Pend. Menengah	20	76,9	29	56,9	49	63,6	15	78,9	34	58,6	49	63,6
Pend. Tinggi	2	7,7	6	11,8	8	10,4	1	5,3	7	12,1	8	10,4
<b>Pkj. Ortu</b>												
Karyawan	6	23,1	8	15,7	14	18,2	5	26,3	9	15,5	14	18,2
Wiraswasta	1	3,8	5	9,8	6	7,8	1	5,3	5	8,6	6	7,8
IRT	19	73,1	38	74,5	57	74,0	13	68,4	44	75,9	57	74,0
<b>Jml. Anak dalam klg</b>												
1 anak	2	7,7	3	5,9	5	6,5	1	5,3	4	6,9	5	6,5
2 anak	12	46,2	24	47,1	36	46,8	8	42,1	28	48,3	36	46,8
≥3 anak	12	46,2	24	47,1	36	46,8	10	52,6	26	44,8	36	46,8
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>51</b>	<b>100</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil pendidikan orang tua dan *personal hygiene* orang tua dengan pendidikan menengah memiliki *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 76,9% dan kategori kurang baik 56,9%. Pendidikan Orang tua dan kejadian diare pada anak dari orang tua berpendidikan menengah memiliki persentase yang mengalami diare sebanyak 58,6%.

Pekerjaan orang tua dan *personal hygiene* kurang baik yaitu ibu rumah tangga (IRT) 74,5% dan mengalami diare 75,9%. Jumlah anak dalam keluarga dan *personal hygiene* orang tua dengan 2 anak memiliki *personal hygiene* kurang baik 47,1%, Jumlah anak dan kejadian diare dari keluarga dengan 2 anak mengalami diare 48,3%.

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 4.7 Hasil Uji *Contingency Coefficient* Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Diare				Total	Nilai P	Nilai r	
	Tidak Diare		Diare					
	F	%	F	%	F	%		
<b>Baik</b>	18	23,4	8	10,4	26	33,8	0,000	0,594
<b>Kurang Baik</b>	1	1,3	50	64,9	51	66,2		
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>24,7</b>	<b>58</b>	<b>75,3</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>		

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.7 hasil uji *Contingency Coefficient* yang mengukur hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak menunjukkan hasil *personal hygiene* baik 23,4% anak tidak mengalami diare dan 10,4% mengalami diare. Anak dengan *personal hygiene* kurang baik 1,3% tidak mengalami diare dan 64,9% mengalami diare.

Hasil uji statistik nilai *p-value* (Signifikansi) 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. Nilai *r* (*Contingency Coefficient*) 0,594. Menurut interpretasi nilai ini menunjukkan keeratan hubungan yang sedang antara *personal hygiene* dengan kejadian diare. Nilai korelasi positif yang berarti *personal hygiene* baik tidak ada kejadian diare.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran *Personal Hygiene* pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 responden didapatkan 33,8% responden memiliki *personal hygiene* baik dan perilaku *personal hygiene* anak kurang baik sebesar 66,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syam DM, 2021 yang menyatakan bahwa perilaku *personal hygiene* anak baik 15% dan *personal hygiene* kurang baik sebesar 35%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2022) menyatakan bahwa praktik *personal hygiene* yang kurang akan menimbulkan risiko yang tinggi munculnya bakteri. Bakteri-bakteri ini lah yang akan masuk ke tubuh anak melalui makanan yang biasa disajikan dirumah dan dapat berdampak kepada kesehatan anak tersebut. Kebersihan pribadi (*personal hygiene*) berhubungan dengan peningkatan kejadian diare. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang tidak mempraktikkan kebersihan tangan dengan baik, seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi patogen yang menyebabkan diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan pribadi dapat menurunkan prevalensi diare di kalangan masyarakat.

*Personal hygiene* merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan salah satunya adalah melakukan kebersihan tangan. Tujuan utama dari *personal hygiene* adalah mencegah terjadinya infeksi, mendukung kesehatan secara keseluruhan. Kurangnya perilaku *personal hygiene* khususnya kebersihan tangan, perilaku BAB, perilaku jajan merupakan tempat bersarangnya kuman (A Potter, & Perry, 2016).

Kebersihan tangan adalah Tindakan membersihkan tangan menggunakan sabun dan air untuk menghilangkan kotoran, mikroorganisme, dan mencegah penularan infeksi. Menjaga kebersihan tangan merupakan hal penting dalam melindungi kesehatan individu sekaligus mencegah penyebaran penyakit. Mencuci tangan merupakan

tindakan kebersihan dilakukan dengan Membersihkan tangan dan jari dengan sabun dan air, atau menggunakan cairan pembersih lainnya. Upaya pertama Salah satu cara untuk mencegah penyebaran infeksi adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air selama minimal dua puluh detik. Apabila sabun dan air tidak tersedia, hand sanitizer dapat digunakan sebagai alternatif (Sunardi, 2024).

Perilaku mencuci tangan telah diajarkan oleh orangtua sejak usia dini, penting untuk mengajarkan hal ini kepada anak-anak, oleh karena itu pendidikan dan pekerjaan orangtua juga penting bagi anak. Pendidikan adalah salah satu faktor internal yang berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan yang baik mempermudah individu dalam memahami dan menerima informasi. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh ibu dalam menjalani aktivitas pengasuhan sehari-hari, sehingga mampu mengurangi risiko terkait gangguan *personal hygiene* (Salsabilla, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan orangtua siswa sebagian besar adalah ibu rumah tangga (IRT) 74,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabilla 2024, Bahwa ibu yang berperan sebagai pengurus rumah tangga sebesar 79,1%.

Ibu responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari *personal hygiene*. Namun, berdasarkan pengalaman dan pengamatan, mereka sering kali kurang memiliki inisiatif untuk mencari informasi lebih mendalam terkait *personal hygiene* (Salsabilla, 2024).

Mencuci tangan adalah kebiasaan penting karena tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering bersentuhan langsung dengan mulut, sehingga kebersihannya harus selalu terjaga. Terutama, kebiasaan mencuci tangan perlu dilakukan sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar atau kecil, sebelum dan sesudah menyiapkan makanan. Aktivitas mencuci tangan paling efektif dilakukan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun, kebiasaan ini terbukti mampu mencegah berbagai penyakit menular seperti diare (Asda, P., & Sekarwat, 2020).

Dari data yang diperoleh di SD Negeri Banguntapan Bantul fasilitas untuk mencuci tangan dengan air mengalir telah disediakan. Namun, banyak anak-anak yang belum membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain. Beberapa siswa memang mencuci tangan, namun cara yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang benar, seperti tidak menggunakan sabun dan tidak mengeringkan tangan setelah mencuci. Berdasarkan data yang didapat dari pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti ke responden dalam kuesioner, siswa menganggap bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah cukup untuk membuat tangan terlihat bersih. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya mencuci tangan dengan cara yang tepat.

Salah satu indikator *personal hygiene* adalah perawatan tangan dan kuku. Kebersihan tangan yang buruk dapat berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit. Salah satu cara terbaik untuk mencegah hal ini adalah dengan rutin merawat kuku, termasuk memotong kuku secara teratur. Kuku yang kotor dapat menjadi tempat berkembangnya bibit penyakit, yang pada akhirnya dapat memicu gangguan kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi akibat kuku kotor adalah infeksi kecacingan atau diare. Anak-anak sebaiknya menjaga kebersihan kuku tidak hanya dengan memotongnya seminggu sekali, tetapi juga dengan membersihkannya saat terlihat kotor. Jika kuku tidak dibersihkan, kotoran pada kuku dapat meningkatkan risiko kontaminasi telur cacing. Oleh karena itu, pemantauan kesehatan, terutama terkait penyakit kecacingan pada anak-anak, perlu dilakukan secara berkelanjutan (Jamilatun, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku siswa di SD Negeri Banguntapan Bantul dalam perawatan kebersihan kuku dapat dinyatakan cukup baik, hal ini terlihat dari kebiasaan para guru yang secara rutin memeriksa kebersihan kuku siswa setiap hari setelah apel pagi saat bersalaman. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum menjaga kebersihan kukunya dengan optimal, dan beberapa di antaranya

memiliki kebiasaan menggigit kuku. Kebiasaan ini sulit dihilangkan karena sudah menjadi pola yang terbentuk dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari pertanyaan kuesioner masih terdapat beberapa siswa yang menjawab perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan saat buang air besar (BAB). Meskipun seluruh siswa memiliki fasilitas toilet di rumah, beberapa di antaranya orang tua jarang membersihkan toilet jika terlihat kotor, yang menyebabkan munculnya serangga dan vektor penyakit. Kebersihan jamban seharusnya didukung dengan ketersediaan air bersih dan sabun untuk kebersihan diri sangat penting. Namun, sebagian siswa masih kesulitan mendapatkan akses ke air bersih dan kurang menyadari pentingnya mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar. Fasilitas yang ada di sekolah untuk mendukung perilaku buang air besar sudah memadai, dengan kamar mandi yang bersih, terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta tersedianya air bersih. Akan tetapi tidak ada sabun. Meski demikian, dalam percakapan dengan sebagian siswa masih kurang memperhatikan kebersihan kamar mandi di sekolah seperti tidak menyiram toilet setelah buang air kecil.

Perilaku jajan merujuk pada kebiasaan membeli makanan dan minuman yang disiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalan atau di tempat keramaian umum lainnya. Makanan ini biasanya langsung dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan atau persiapan tambahan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 942/MENKES/SK/VII/2003, jajanan adalah makanan dan minuman yang diproduksi oleh pengrajin makanan di tempat penjualannya dan disajikan sebagai makanan siap saji untuk umum, kecuali yang disediakan oleh jasa boga, restoran, atau hotel. Jajanan yang dijual oleh pedagang keliling sering kali ditemukan di sekitar lingkungan sekolah. Meski jajanan di sekolah lebih beragam dan menarik perhatian dibandingkan bekal dari rumah, makanan tersebut cenderung miskin gizi dan tidak sehat. Anak-anak sekolah dasar menjadi kelompok yang paling rentan mengalami

masalah keracunan makanan akibat konsumsi jajanan yang tidak higienis (Fridayani, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh, dari pertanyaan kuesioner sebagian besar siswa lebih memilih membeli jajanan di luar dibandingkan membawa bekal dari rumah. Secara umum, siswa cenderung kurang memperhatikan aspek kebersihan dan cara penyajian makanan, termasuk penampilan penjual dan kebersihan tempat berjualan.

Hasil dari data yang didapat dari pertanyaan kuesioner siswa masih menjawab lebih suka jajan diluar sekolah daripada membawa bekal dari rumah. Alasan utama siswa lebih memilih jajanan di luar adalah karena makanan tersebut dianggap lebih menarik, baik dari segi rasa maupun tampilan. Meskipun sekolah sudah menyediakan kantin dengan kebersihan yang lebih terjaga dan menjual makanan yang terbungkus serta olahan siswa tetap lebih menyukai jajanan di luar sekolah. Hal ini disebabkan oleh keberagaman pilihan dan harga yang lebih terjangkau di luar sekolah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 9-10 tahun yaitu sebesar 62,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulandari ciah (2020), bahwa anak yang berusia 9-10 tahun lebih banyak 67,6%.

Usia pada anak-anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada kelompok ini seringkali berhubungan dengan kebersihan pribadi, seperti kebersihan kulit kuku tangan dan kaki, serta perawatan tubuh secara menyeluruh. Kurangnya kemampuan menjaga kebersihan pribadi dapat meningkatkan risiko infeksi (Mukaromah, 2020).

## **2. Frekuensi Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah SD Negeri Baguntapan Bantul**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kejadian diare sebesar 75,3% mengalami diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyani 2022 menyatakan bahwa mayoritas respondennya mengalami kejadian diare sebanyak 74,6% dan penelitian (Istianah Surury, 2022) menyatakan

bahwa *personal hygiene* dengan kejadian diare dialami oleh responden sebesar 57,9%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik masih mengalami kejadian diare. Selain kurangnya perilaku menjaga kebersihan tangan, perilaku BAB, perilaku jajan dan menjaga kebersihan kuku diare dapat terjadi. Menurut (Wibawa, A., & Purnomo, 2021). Meskipun sebagian besar anak memiliki *personal hygiene* anak dalam kategori baik, kejadian diare masih terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti pola makan, sanitasi lingkungan, tingkat imunitas dan tingkat pengetahuan ibu juga berkontribusi terhadap kejadian diare.

Diare adalah kondisi yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari, disertai dengan konsistensi tinja yang cair atau encer. Diare dapat disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau parasit serta gangguan pencernaan atau faktor praktik-praktik yang tidak higienis, seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci setelah buang air besar atau membersihkan tinja (WHO, 2020).

Diare dapat terjadi pada semua kelompok usia, termasuk anak usia sekolah. Masa anak usia sekolah merupakan periode penyesuaian terhadap pola kehidupan baru. Oleh karena itu, penting untuk membangun kebiasaan positif, terutama terkait kebersihan dan kesehatan. Kurangnya pengetahuan anak mengenai perilaku *personal hygiene* dapat mempengaruhi kebiasaan mereka, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare. Kejadian diare pada anak usia sekolah dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu perilaku cuci tangan yang buruk, kurangnya kebersihan kuku, dan mengonsumsi makanan jajanan (Ibrahim & Sartika, 2021).

Dilihat dari data yang diperoleh, angka kejadian diare di SD Negeri Banguntapan Bantul terbilang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran anak-anak dalam menjalankan *perilaku personal*

*hygiene* seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun ketika akan dan setelah makan, kurang menjaga kebersihan kuku, dan masih banyak anak-anak yang suka jajan di pedagang kaki lima.

### **3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Berdasarkan hasil uji statistik Contingency Coefficient yang dilakukan pada 77 responden, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan  $p < 0,05$ . Hal ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan pribadi dengan kejadian diare di SD Negeri Banguntapan Bantul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam DM (2021) mengenai kebersihan pribadi anak usia sekolah dan kejadian penyakit diare di Kecamatan Bonobogu, Kabupaten Buol. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi anak usia sekolah dan kejadian diare, dengan 35% anak usia sekolah memiliki kebiasaan kebersihan pribadi yang kurang baik. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka Andini (2021) yang mengkaji hubungan perilaku kebersihan dengan kejadian diare di Sekolah Dasar Swasta Al-Washliyah 30 Medan Labuhan, yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku kebersihan dan kejadian diare.

Pada penelitian ini kejadian diare pada anak laki-laki yang mengalami diare sebanyak 30 anak (51,7%), Anak usia 9–10 tahun mendominasi kelompok dengan *personal hygiene* kurang baik (68,6%). Pada anak usia sekolah pada rentang 9–10 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif pada fase ini, anak mulai mampu berpikir logis mengenai hal-hal yang nyata, tetapi mereka masih mengalami kesulitan memahami konsep. Perkembangan fisik, sosial, dan emosional mereka juga signifikan: anak-anak mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks, memahami norma sosial, dan belajar bekerja sama dalam kelompok Aneke, (2021). Hasil penelitian Sulandari, (2020), menyimpulkan bahwa salah satu faktor

inter *personal hygiene* kurang baik sehingga mengakibatkan kejadian diare adalah anak yang berusia 9-10 tahun.

#### **4. Keeratan Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul**

Nilai  $r$  (*koefisien kontingensi*) pada penelitian ini menunjukkan 0,594 yang artinya tingkat keeratan hubungan yang sedang antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Syam (2021) yang menyatakan bahwa hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar 0,001 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kebersihan pribadi anak usia sekolah (7-12 tahun) dengan kejadian diare di Kecamatan Bonobogu, Kabupaten Buol. Nilai OR sebesar 1,286 menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan yang sangat kuat. Anak dengan kebersihan pribadi yang kurang baik memiliki peluang 1,286 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan anak yang memiliki kebersihan pribadi yang baik.

#### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya melihat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare saja, keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya pengukuran faktor-faktor kejadian diare lainnya seperti sanitasi lingkungan dan pola makan yang sering terabaikan.